

Pembelajaran Matematika Integrasi (Materi Bilangan Pecahan dan Pengeluaran Zakat Mal Menurut Islam)

Hurriyatul Annisa¹, Moh. Miftakhul Ulum², Muhammad Hasan Asnawi³, Nur Laili Arofah⁴

¹Ma'had Ali Syekh Sulaiman Arrasuli

²Institut Agama Islam Al-Fatimah Bojonegoro

³Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi

⁴SMP Unggulan Al-Yasini Pasuruan

Email: hurriyatulannisa13@gmail.com

ABSTRACT

Mathematics has a close relationship with the Al-Qur'an and Hadith. Mathematics learning can be used to form education with an Islamic character because the mathematics learning process indirectly accustoms students to character according to the teachings of the Quran and Hadith. This research seeks to examine the integration of Islamic values and mathematics in order to form a generation with Islamic character. So that students can experience mathematics as part of life, every mathematics material that will be taught must be demonstrated with certain aspects that contain an understanding of religion in life, such as visual illustrations, tracing history, presenting mathematical concepts with an Islamic content. The purpose of this writing is to show how to integrate the Quran and hadith about zakat with mathematics learning about fractions. This integration concept can be used to develop mathematics teaching on fraction concepts by referring to four stages (1) knowing, (2) understanding, (3) applying, and (4) analyzing.

Keywords: integration; mathematics; fraction; zakat

ABSTRAK

Matematika memiliki hubungan erat dengan Al-Qur'an maupun Hadits. Pembelajaran matematika dapat digunakan untuk membentuk pendidikan yang berkarakter Islami karena proses pembelajaran matematika secara tidak langsung membiasakan peserta didik untuk berkarakter sesuai dengan ajaran al-quran dan hadits. Penelitian ini berusaha mengkaji tentang pengintegrasian nilai-nilai keislaman dan matematika dalam rangka membentuk generasi yang berkarakter Islami. Agar matematika dapat dirasakan peserta didik sebagai bagian dari hidup, setiap materi matematika yang akan diajarkan harus dapat ditunjukkan dengan aspek-aspek tertentu yang mengandung pemahaman tentang keagamaan dalam kehidupan semisal ilustrasi visual, penelusuran sejarah, menyajikan materi matematika yang bermuatan Islami. Tujuan dari penulisan ini adalah menunjukkan bagaimana integrasi alquran maupun hadits tentang zakat dengan pembelajaran matematika materi pecahan. Materi integrasi ini nantinya bisa digunakan sebagai salah satu bahan pengembangan pengajaran matematika materi pecahan dengan merujuk pada empat tahapan (1) mengetahui, (2) memahami, (3) mengaplikasikan, dan (4) menganalisis.

Kata Kunci: integrasi; matematika; pecahan; zakat

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran. Peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU, 2006). Adapun indikator yang ingin diwujudkan dalam tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab serta berkarakter sesuai dengan nilai-nilai dan kaidah-kaidah dalam agama (Putranto, Rahayu, & Eliyani, 2020). Semua ilmu pengetahuan itu bernilai kebaikan dan dapat mengantarkan kepada kebaikan yang hakiki dan meningkatkan keimanan dan kedekatan kepada Allah SWT serta ilmu pengetahuan mengandung nilai dakwah yang membawa manusia kepada jalan kebaikan (Asyhar & Muniri, 2017; Tijah, 2019). Salah satu cabang ilmu pengetahuan tersebut adalah matematika.

Faktanya sekarang masih banyak di kalangan umat Islam sendiri yang membenci matematika dan menyatakan bahwa matematika merupakan ilmu kafir (Abdussakir, 2009). Sedangkan matematika memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia (Kurniati, 2015; Cleary & Kitsantas, 2017). Bahkan matematika termuat di dalam alquran dan hadits. Oleh karena itu, matematika perlu diperkenalkan dan diajarkan kepada peserta didik semenarik mungkin. Apabila matematika telah diajarkan dengan pendekatan langsung kepada kehidupan nyata dan mengkaitkannya dengan keagamaan, maka peserta didik akan merasakan bahwa matematika memang merupakan bagian dari hidup dan sangat penting (Passolunghi et al., 2016). Salah satu materi dasar matematika yang diajarkan yaitu bilangan pecahan. Bilangan pecahan dapat didefinisikan sebagai bilangan yang dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$ dengan a dan b adalah bilangan bulat dan $b \neq 0$ (Bartle & Sherbert, 2000).

Bilangan pecahan tidak hanya dibutuhkan dalam pembelajaran matematika, tetapi dalam hal yang berhubungan dengan agama juga (Khoiriyah, 2018). Pengaplikasian pecahan dalam keagamaan adalah ketika seseorang akan mengeluarkan zakat. Hal ini dikarenakan setiap orang yang memiliki harta lebih harus mengeluarkan zakatnya sesuai yang dijelaskan dalam al-qur'an ataupun hadits.

Berbagai penelitian telah dilakukan mengenai konsep-konsep pembelajaran ataupun

penelitian tentang integrasi matematika dan agama (Aziz, 2011; Mustopo, 2017). Seperti penelitian tentang Pembelajaran Matematika Integratif: Studi Hadits pada Konsep Bilangan (Hendrawati dkk, 2020), Konsep Estimasi dalam Hadits (Wulandari dkk, 2020), Pembelajaran Matematika Integratif Bernuansa Islam melalui Project Based Learning pada Materi Geometri dengan Konteks Fikih (Ulum dkk, 2021), dan Integrasi Budaya dan Islam dalam Pembelajaran Matematika pada Kurikulum Merdeka (Nuryani & Fadilah, 2023). Namun dalam perkembangannya, masih belum ditemukan konsep yang sesuai ataupun dapat dikatakan baku untuk diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu faktor yang memperkuat bahwa perlu dikembangkan konsep pendidikan yang berbentuk integrasi nilai-nilai keagamaan dan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, pendidik dapat menggunakan al-quran dan hadits dalam pembelajaran matematika khususnya materi pecahan. Atas dasar beberapa fakta diatas, maka peneliti ingin mengemukakan proses pembelajaran matematika integrasi antara al-quran dan hadits dalam materi keagamaan sehingga nantinya dapat diadopsi dalam proses pembelajaran matematika.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Metode ini merupakan dilakukan dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Penelitian ini secara khusus akan menggunakan konsep zakat dalam islam, kemudian dirumuskan menggunakan pendekatan Bloom dalam tahapan pembelajaran matematika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pecahan

Pecahan dalam matematika adalah bilangan rasional yang dapat ditulis dalam bentuk $\frac{a}{b}$ (dibaca a per b), dengan bentuk dimana a dan b merupakan bilangan bulat, b tidak sama dengan nol, dan bilangan a bukan kelipatan bilangan b. Secara sederhana, dapat dikatakan pecahan merupakan sebuah bilangan yang memiliki pembilang dan penyebut. Secara umum, pembilang dan penyebut suatu pecahan adalah sembarang bilangan real asalkan penyebutnya tidak sama dengan nol (Kristanto, 2016).

Operasi pada bilangan pecahan memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi sehingga bilangan tersebut dapat dioperasikan, berikut ini penjelasan operasi pada bilangan pecahan (Kristanto, 2016):

a. Penjumlahan

Penjumlahan dua pecahan diilustrasikan dengan menjumlahkan dua bilangan yang kedua penyebut dari pecahan tersebut harus sama. Jika kedua penyebut pada bilangan pecahan berbeda, maka kedua penyebut harus disamakan terlebih dahulu dengan cara mencari KPK dari keduanya. Secara umum penjumlahan dua pecahan dapat dituliskan sebagai berikut:

Misalkan sebarang bilangan pecahan $\frac{a}{b}$ dan $\frac{c}{d}$, maka

$$\frac{a}{b} + \frac{c}{d} = \frac{ad}{bd} + \frac{cb}{bd} = \frac{ad + cb}{bd}$$

b. Pengurangan

Pengurangan pecahan memiliki langkah hamper sama dengan penjumlahan dua pecahan. Jika kedua penyebut pada pecahan berbeda, maka keduanya harus disamakan dengan cara mencari nilai KPK. Kemudian keduanya dikurangkan. Secara umum, pengurangan pecahan dapat ditulis sebagai berikut

Misalkan untuk sebarang bilangan pecahan $\frac{a}{b}$ dan $\frac{c}{d}$, maka

$$\frac{a}{b} - \frac{c}{d} = \frac{ad}{bd} - \frac{cb}{bd} = \frac{ad - cb}{bd}$$

c. Perkalian

Operasi perkalian pecahan lebih mudah dari penjumlahan ataupun pengurangan. Untuk perkalian pecahan, dapat langsung mengkalikan antara pembilang pecahan satu dengan yang lainnya dan penyebut pecahan satu dengan yang lainnya. Sehingga secara umum dapat ditulis sebagai berikut:

Misalkan untuk sebarang bilangan pecahan $\frac{a}{b}$ dan $\frac{c}{d}$, maka

$$\frac{a}{b} \times \frac{c}{d} = \frac{ac}{bd}$$

d. Pembagian

Untuk operasi pembagian pada pecahan dapat dimaknai dengan pembagian bilangan cacah. Secara umum pembagian pecahan dapat dituliskan sebagai berikut:

Untuk sebarang pecahan $\frac{a}{b}$ dan $\frac{c}{d}$, dengan $\frac{c}{d} \neq 0$, maka

$$\frac{a}{b} : \frac{c}{d} = \frac{a}{b} \times \frac{d}{c} = \frac{ad}{bc}$$

Zakat dalam Islam

Menurut bahasa, kata “zakat” berarti tumbuh, berkembang, subur atau bertambah. Dalam Al-Quran dan hadis disebutkan, “Allah memusnahkan riba dan

menyuburkansedekah” (QS. al-Baqarah: 276); *“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka”* (QS. at-Taubah: 103); *“Sedekah tidak akan mengurangi harta”* (HR. Tirmizi). Menurut islah, dalam kitab *al-Hâwî*, al-Mawardi mendefinisikan zakat dengan nama pengambilan tertentu dari harta yang tertentu, menurut sifat-sifat tertentu, dan untuk diberikan kepada golongan tertentu.

Zakat merupakan salah satu rukun Islam dan menjadi salah satu unsur pokok bagi penegakan syariat Islam. Oleh sebab itu, hukum menunaikan zakat adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimah yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu. Allah swt berfirman, *“Padahal mereka dak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus”* (QS. al-Bayyinah: 5). Rasulullah saw bersabda, *“Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa dak ada tuhan kecuali Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya; mendirikan salat; melaksanakan puasa (di bulan Ramadan); menunaikan zakat; dan berhaji ke baitullah (bagi yang mampu)”* (HR. Muslim). Syara seorang muslim wajib zakat adalah (1) Muslim, (2) Berakal, (3) Balig, (4) Memiliki harta sendiri dan sudah mencapai nisab.

Zakat terbagi dua: (1) zakat fitrah, (2) zakat mal atau zakat harta. Pada sekempatan kali ini, penulis akan membahas tentang ukuran zakat mal. Ukuran zakat mal yang harus dikeluarkan mengandung ukuran bilangan pecahan, sesuai dengan dalil al-quran atau hadits.

Syarat harta yang wajib di zakati yakni,

1. Kepemilikan penuh (pribadi)
2. Hartanya tidak berkurang
3. Alias bertambah atau berkembang
4. Sudah cukup nisab
5. Lebih dari kebutuhan pokok
6. Bebas dari utang. Utang yang dimaksud di sini adalah utang yang berkaitan dengan kebutuhan pokok.
7. Dan sudah berlalu satu tahun (12 bulan).

Sedangkan untuk nisab atau syarat jumlah minimum zakat maal yakni, 85 gram apabila dalam bentuk emas. Atau bila dalam bentuk harta lain, maka yang setara harga

emas 85 gram dari nisab tersebut diambil 2,5% sebagai kadar zakat maal.

Zakat maal terbagi kedalam beberapa macam:

1. Nishab Emas Dan Ukuran Zakatnya.

Adapun nishab emas sebanyak 20 dinar. Dinar yang dimaksud ialah dinar Islam. Ukuran satu dinar setara dengan 4,25 gram emas. Jadi 20 dinar itu setara dengan 85 gram emas murni (Al-Utsaimin & Sunnah, 2010; Qardhawi, 2005).

Dalil nishab ini ialah hadits Ali bin Abi Thalib, beliau berkata: Sesungguhnya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

وَلَيْسَ عَلَيْكَ شَيْءٌ يَعْنِي فِي الذَّهَبِ حَتَّى يَكُونَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا فَإِذَا كَانَ لَكَ عِشْرُونَ دِينَارًا وَحَالَ عَلَيْهَا الْحَوْلُ
فَفِيهَا نِصْفُ دِينَارٍ فَمَا زَادَ فَبِحِسَابِ ذَلِكَ وَلَيْسَ فِي مَالٍ زَكَاةٌ حَتَّى يَحُولَ

“Tidak ada kewajiban atas kamu sesuatupun – yaitu dalam emas- sampai memiliki 20 dinar. Jika telah memiliki 20 dinar dan telah berlalu satu haul, maka terdapat padanya (zakat) 1/2 dinar. Selebihnya dihitung sesuai dengan hal itu, dan tidak ada di harta zakat, kecuali setelah satu haul”(Al-Albani, n.d.) .

Dari hadis didapat kesimpulan bahwa jika ada 20 dinar maka wajib dikeluarkan zakat $\frac{1}{2}$ dinar. Dalam Bahasa matematika berarti $\frac{1}{2} * 20 = \frac{1}{40}$ atau jika kita konversikan kedalam persen didapat $\frac{1}{40} . 100\% = 2,5\%$.

Kemudian dari nishab tersebut diambil 2,5 % atau $\frac{1}{40}$. Dan kalau lebih dari nishab dan belum sampai pada ukuran kelipatannya, maka diambil dan diikutkan dengan nishab yang awal. Demikian menurut pendapat yang rajih (kuat). Misalnya : seseorang memiliki 87 gram emas yang disimpan maka jika telah sampai haulnya maka wajib atasnya untuk mengeluarkan zakatnya $\frac{87}{40} = 2,175$ gram atau uang seharga tersebut.

2. Nishab Perak Dan Ukuran Zakatnya.

Adapun nishab perak adalah 200 dirham. Setara dengan 595 gram, sebagaimana hitungan Syaikh Muhammad Shalih Al Utsaimin dalam Syarhul Mumti' 6/104 dan diambil darinya 2,5% dengan perhitungan sama dengan emas.

3. Nishab Zakat Hasil Pertanian Dan Buah-Buahan Serta Ukuran Zakatnya.

Zakat hasil pertanian dan buah-buahan disyari'atkan dalam Islam dengan dasar firman Allah Subhanahu wa Ta'ala :

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَّعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

“Dan dialah yang menjadikan kebun-kebon yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya), dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya dihari memetik hasilnya (dengan dikeluarkan zakatnya); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”. [Al An’am :141]

Adapun nishabnya ialah 5 wasaq, berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam :

لَيْسَ فِيمَا دُونَ خَمْسَةِ أَوْسُقٍ صَدَقَةٌ

“Tidak ada di bawah lima wasaq zakat”.

Satu wasaq setara dengan 60 sha’ (Al-Asqalani, n.d.). Sedangkan satu sha’ setara dengan 2,175 kg (Alimani’, n.d.) atau 3 kg.

Berdasarkan fatwa dan amal resmi yang berlaku di Saudi Arabia, maka nishab zakat hasil pertanian ialah $300 \times 3 = 900$ kg. Adapun ukuran yang dikeluarkan, bila pertanian itu didapatkan dengan cara pengairan (menggunakan alat penyiram tanaman), maka zakatnya sebanyak $\frac{1}{20}$ (5%). Dan jika pertanian itu diairi dengan hujan (tadah hujan), maka zakatnya sebanyak $\frac{1}{10}$ (10%). Ini berdasarkan sabda Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam :

فِيمَا سَقَّتْ الْأَمْهَارُ وَالْعَيْمُ الْعُسُورُ فِيمَا سَقَّتْهُ بِالسَّانِيَةِ نِصْفُ الْعُسُورِ

“Pada yang disirami oleh sungai dan hujan, maka sepersepuluh ($\frac{1}{10}$); dan yang disirami dengan pengairan (irigasi), maka seperduapuluh ($\frac{1}{20}$)”(An-Naisaburi, n.d.).

Sebagai contoh: seorang petani berhasil menuai hasil panennya sebanyak 1000 kg. Maka ukuran zakat yang dikeluarkan bila dengan pengairan (alat siram tanaman) ialah $1000 \cdot \frac{1}{20} = 50$ kg. Bila tadah hujan, sebanyak $1000 \cdot \frac{1}{10} = 100$ kg.

4. Nishab Zakat Barang Dagangan Dan Ukuran Zakatnya

Pensyariaan zakat barang dagangan nishab dan ukuran zakatnya sama dengan nishab dan ukuran zakat emas.

Adapun syarat-syarat mengeluarkan zakat perdagangan, sama dengan syarat-syarat yang ada pada zakat yang lain, dan ditambah dengan tiga syarat lainnya, yaitu:

- a. Memilikinya dengan tidak dipaksa, seperti dengan membeli, menerima hadiah dan yang sejenisnya.
- b. Memilikinya dengan niat untuk perdagangan.
- c. Nilainya telah sampai nishab.

Seorang pedagang harus menghitung jumlah nilai barang dagangan dengan harga asli (beli), lalu digabungkan dengan keuntungan bersih setelah dipotong hutang (Ghanim, 2001).

Sebagai contoh: Seorang pedagang menghitung dagangan pada akhir tahun dengan total Rp 300.000.000,- dan laba bersih sebesar Rp 50.000.000,- Namun, pedagang memiliki hutang sebesar Rp 100.000.000,-

Maka perhitungannya sebagai berikut:

Modal - hutang = Rp 300.000.000,- - Rp 100.000.000,- = Rp 200.000.000,-

Jadi jumlah harta zakat adalah Rp 200.000.000,- + Rp 50.000.000,- = Rp 250.000.000,-

Zakat yang harus dibayarkan: Rp 250.000.000,- x 2,5% = Rp 6.250.000,-

5. Nishab Zakat Harta Karun Dan Ukuran Zakatnya.

Harta karun yang ditemukan, wajib dizakati secara langsung tanpa mensyaratkan nishab dan haul, berdasarkan keumuman sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam :

وَيُزَكَّى الرَّكَازُ الْخُمْسُ

"Dalam harta karun temuan terdapat $\frac{1}{5}$ zakatnya". ('alaihi, n.d.)

Pembahasan kali ini penulis tidak memasukkan pembahasan zakat hewan ternak, dikarenakan zakat hewan ternak tidak memuat tentang pecahan.

Pengembangan Konsep Pecahan dari Al-Quran

Konsep pecahan serta dalil yang membahas tentang nishab zakat yang memuat bilangan pecahan dapat dikembangkan dalam pembelajaran disekolah dengan menggunakan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan al-quran dan hadits sesuai dengan materi pecahan dan zakat maal:

1. Peserta didik diberi pemahaman terlebih dahulu tentang apa itu pecahan dan segala hal yang berhubungan dengan pecahan.
2. Pendidik, mulai menyampaikan bahwa didalam al-quran dan hadits juga ada di bahas tentang pecahan atau bilangan pecahan.

3. Pendidik memberikan ayat-ayat al-quran dan hadits yang membicarakan tentang zakat maal. Diantara hadits ataupun ayat tersebut memuat bilangan pecahan
4. Peserta didik diminta memahami bagaimana cara pengaplikasian bilangan pecahan terhadap nishab-nishab zakat maal tersebut.
5. Selanjutnya pendidik mulai memberikan soal-soal yang berhubungan dengan zakat. Semisal berapa zakat yang harus dikeluarkan.
6. Peserta didik diminta menyelesaikan soal-soal tersebut dan
7. Peserta didik diminta menganalisis dan menjelaskan hasil dari yang dia dapatkan sesuai dengan materi yang diberikan.
8. Terakhir pendidik bisa meningkatkan level soal dengan menggabungkan beberapa permasalahan terkaid dengan permasalahan zakat.

Beberapa langkah diatas memuat beberapa tingkatan suatu model pembelajaran (proses pembelajaran menurut bloom) yaitu mengetahui, memahami, mengaplikasikan dan menganalisis.

| Proses Pembelajaran (Bloom) | Aktifitas Peserta Didik |
|------------------------------------|---|
| Mengetahui | <ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik mendengarkan pemahaman terlebih dahulu tentang apa itu pecahan dan segala hal yang berhubungan dengan pecahan.2. Peserta didik mendengarkan penyampaian pendidik bahwa didalam al-quran dan hadits juga ada di bahas tentang pecahan atau bilangan pecahan.3. Peserta didik mendengarkan dan memperhatikan pendidik yang menyampaikan ayat-ayat al-quran dan hadits yang terkaid tentang zakat maal. Yang mana diantara hadits ataupun ayat tersebut memuat bilangan pecahan |
| Memahami | <ol style="list-style-type: none">4. Peserta didik diminta memahami bagaimana cara pengaplikasian bilangan pecahan terhadap nishab-nishab zakat maal tersebut. |
| Mengaplikasikan | <ol style="list-style-type: none">5. Selanjutnya peserta didik diberikan soal-soal yang berhubungan dengan zakat. Semisal berapa zakat yang harus dikeluarkan? |

| | |
|--------------|--|
| | 6. Peserta didik diminta menyelesaikan soal-soal tersebut |
| Menganalisis | 7. Peserta didik diminta menganalisis dan menjelaskan hasil dari soal yang dia dapatkan sesuai dengan materi pecahan dan zakat . |

Hal ini diharapkan agar siswa tidak hanya bisa menyelesaikan permasalahan pecahan tetapi peserta didik juga bisa mempelajari dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan rutin keseharian umat muslim yang berhubungan dengan keagamaan.

Sebagai contoh:

Seorang pedagang akan mengeluarkan zakat dari barang dagangannya yang sudah 1 tahun. jumlah dagangannya setelah dia hitung seharga Rp. 200.000.000,- dan laba selama berjualan Rp. 50.000.000,-. Namun pedagang tersebut masih memiliki hutang sebesar Rp. 100.000.000,-. Berapa zakat harta dagangan yang pedagang harus keluarkan?

Jawab:

Langkah 1:

Peserta didik terlebih dahulu mencari tau zakat maal jenis apa yang sesuai dengan zakat barang perniagaan ini. Sehingga siswa mengetahui berapa besar zakat yang harus dikeluarkan pedagang. Peserta didik mengetahui bahwa zakat perniagaan sama dengan nishab zakat emas yaitu 2,5% atau $\frac{1}{40}$

Langkah 2:

Selanjutnya peserta didik mulai memahami bagaimana cara mengaplikasikan pecahan tersebut

$$\text{banyak zakat yang dikeluarkan} = \frac{1}{40} \times \text{jumlah harta}$$

Langkah 3:

Mengaplikasikan atau mengoperasikan bilangan pecahan dari nishab zakat tersebut kedalam banyaknya harta dagangan yang ada selamasatu tahun tadi. Yang mana sebelumnya peserta didik terlebih dahulu menghitung berapa jumlah harta barang dagangan.

Bentuk model matematikanya

$$\begin{aligned} \text{banyak harta} &= \text{nilai dagangan keseluruhan} + \text{laba} - \text{hutang} \\ &= \text{Rp. 200.000.000} + \text{Rp. 50.000.000} - \text{Rp. 100.000.000} \\ &= \text{Rp. 150.000.000} \end{aligned}$$

$$\text{Zakat yang harus dibayarkan: } \frac{1}{40} \times \text{Rp 150.000.000} = \text{Rp 3.750.000}$$

Langkah 4:

Siswa diminta menganalisis dan menjelaskan hasil yang dia dapatkan. Kenapa bisa mendapatkan hasil seperti itu. Siswa menjelaskan dari awal sampai akhir hasil penyelesaian soalnya.

KESIMPULAN

Pembelajaran integrasi matematika dan agama ini, khususnya pada materi pecahan dan zakat, dapat digunakan tahapan pembelajaran yang di kemukakan oleh Bloom yaitu mengetahui, memahami, mengaplikasikan dan menganalisis. Keempat tahapan ini bisa digunakan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Kemudian menghasilkan pemahaman pembelajaran integrasi antara matematika dan agama.

Artikel ini diharapkan dapat digunakan dalam bentuk tipe soal lain yang sesuai dengan kemampuan siswa. Adapun bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan suatu referensi baru untuk mengembangkan pada materi matematika lainnya.

REFERENCES

- 'alaihi, M. (n.d.). *Al Wajiz Fi Fiqhi Al Sunnah Wa Al Kitabi Al Aziz*.
- Abdussakir, A. (2009). Pentingnya Matematika Dalam Pemikiran Islam. Retrieved from disampaikan pada Seminar Internasional "The Role of Sciences and Technology in Islamic Civilization" di UIN Malang, website:
<https://abdussakir.wordpress.com/artikel/>
- Al-Albani, M. N. (n.d.). *SHAHIH SUNAN ABU DAUD JILID 1*. Pustaka Azzam.
- Al-Asqalani, I. H. (n.d.). *Fathul Bari Jilid 13 - Kitab Zakat*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Al-Utsaimin, S. M. bin S., & Sunnah, T. D. (2010). *Syarah Mumti' : Kajian Fikih Lengkap, Fikih Tharah jilid 4 / Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Alimani', S. A. bin S. (n.d.). No Title Bahtsun Fi Tahwili Al Mawaziin Wa Al Makayil Al Syari'ah Ila Al Maqadir Al Mu'ashir. *Majalah Buhuts Al Islami Edisi 59*, 195.
- An-Naisaburi, A. H. M. bin A. H. bin M. A.-Q. (n.d.). *Shahih Muslim*.
- Asyhar, B., & Muniri. (2017). Matematika sebagai Alternatif Media Dakwah. *Prosiding SI MaNIs (Seminar Nasional Integrasi Matematika Dan Nilai-Nilai Islami)*, 1(1), 335–341. Retrieved from <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/SIMANIS/article/view/115>
- Aziz, F. S. (2011). Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 345–350.
- Bartle, R. G., & Sherbert, D. R. (2000). *introduction to real analysis, fourth edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Cleary, T. J., & Kitsantas, A. (2017). Motivation and self-regulated learning influences on middle school mathematics achievement. *School Psychology Review*.
<https://doi.org/10.17105/SPR46-1.88-107>
- Ghanim, A. R. (2001). Panduan Praktis "Menghitung Zakat." *Academia*, 1–15.

- Hendrawati, N. E., Wulandari, S., Ulum, M. M., Asnawi, M. H., Rofiki, I., Abdussakir. (2020). Integrative Mathematics Learning: Study of Hadits on Number. *Abjadia: international Journal of Education*. 05(0). 15-28. <https://doi.org/10.18860/abj.v5i1.8675>
- Khoiriyah, R. (2018). *Integrasi Matematika dan Nilai-Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Matematika untuk Mewujudkan Generasi Berkepribadian Islami*. (46).
- Kristanto, Y. D. (2016). *Modul Pecahan*. Yogyakarta.
- Kurniati, A. (2015). Mengenalkan Matematika Terintegrasi Islam Kepada Anak Sejak Dini. *Suska Journal of Mathematics Education*, 1(1), 1–8.
- Maarif, S. (2015). Integrasi Matematika dan Islam dalam Pembelajaran Matematika. *Infinity Journal*, 4, 223–236. <https://doi.org/10.24090/insania.v19i2.716>
- Mustopo, A. (2017). Integrasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Al-Afkar*.
- Nuryami, Fadilah, Y. (2023). Integration of Culture and Islam in Learning Mathematics in The Independent Curriculum. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology*. 2(3). 1407–1416. <https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.241>.
- Passolunghi, M. C., Caviola, S., De Agostini, R., Perin, C., & Mammarella, I. C. (2016). Mathematics anxiety, working memory, and mathematics performance in secondary-school children. *Frontiers in Psychology*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.00042>
- Prabawanto, S. (2008). *Pembelajaran bilangan pecahan*.
- Putranto, I., Rahayu, P. Y., & Eliyani, C. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Sma Kota Tangerang Selatan. *PROCEEDINGS*.
- Qardhawi, Y. (2005). *Fiqhu Az Zakat*. dar al-taqwa.
- Tijah, M. (2019). Model Integrasi Matematika Dengan Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal Budaya dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (kudus)*. <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4878>
- Ulum, M. M., Annisa, H., Asnawi, M. H., Arofah, N. L. (2021). Pembelajaran Matematika Integratif Bernuansa Islam melalui Project Based Learning pada Materi Geometri Dengan Konteks Fikih. *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia*. 1(1). 50-61. <https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.30>
- UU. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 85(1), 2071–2079. <https://doi.org/10.1016/j.bbapap.2013.06.007>
- Wulandari, S., Ulum, M. M., Abdussakir. (2020). Konsep Estimasi dalam Hadits. *Prosiding SIMANIS (Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai-Nilai Islam)*. 3(1). 212-221. <http://conferences.uin-malang.ac.id/index.php/SIMANIS>